

## INTISARI

Ritual *Bepelas* menjadi acara inti dalam serangkaian Upacara Adat *Erau*. Ritual ini disajikan sebagai manifestasi pembersihan serta keamanan di area Kerajaan Kutai Kartanegara. Pelaku ritual atau *sesepuh adat* berasal dari Desa Kedang Ipil yang berjarak cukup jauh dari Kerajaan Kutai. Ritual dilakukan dengan menggunakan kepercayaan *nenek moyang* atau *animisme*. Saat ini upacara adat *Erau* diadakan oleh pemerintah daerah sebagai peringatan ulang tahun Kota Tenggarong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus guna memfokuskan pada ritual *Bepelas* dalam rangkaian Upacara Adat *Erau* untuk mengupas tradisi Kerajaan Kutai Kartanegara yang berusaha diangkat kembali oleh daerah. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan penelitian deskriptif analitis. Teori yang digunakan ialah teori *invention of tradition* oleh E. J. Hobsbawm dan T. O. Ranger, yang akan menelisik tentang konstruksi simbol dan tradisi seremonial pada ritual *Bepelas* sebagai acara inti Upacara Adat *Erau*. Teori Simbol oleh Victor Turner digunakan untuk mengkaji ritual *Bepelas* melalui bentuk luaran (eksternal), interpretasi atau penafsiran, dan signifikansi konteks.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan tradisi *Erau* merupakan upaya pemerintah dalam revitalisasi budaya yang bertujuan sebagai promosi wisata budaya dengan menggunakan budaya Dayak dan Kaharingan sebagai ikon Daerah Kalimantan Timur dalam pelaksanaannya. Pergelaran ritual *Bepelas* merupakan bentuk *manifestasi multikultural* beragam budaya yang ada seperti Melayu, Banjar, Bugis, Dayak, Jawa, dan China yang membentuk sebuah budaya baru yaitu budaya yang ada di Keraton Kutai Kartanegara. Invensi tradisi juga terjadi dalam pergelaran ritual *Bepelas* setelah masuknya pengaruh Islam serta diambil alihnya kerajaan oleh pemerintah setempat dalam kepentingan pelestarian budaya.

Kata kunci: *Erau, Bepelas, Revitalisasi Budaya, Invensi Tradisi*

## ABSTRACT

*Bepelas* ritual is the main event in a series of *Erau* Traditional Ceremonies. This ritual is presented as a manifestation of cleansing and security in the Keraton Kutai Kartanegara area. The ritual performers or traditional elders come from *Kedang Ipil Village* which is quite far from the Keraton Kutai Kartanegara. Ritual *Bepelas* are performed using ancestral beliefs or animism. Currently, *Erau* traditional ceremony is being held by the local government to commemorate the anniversary of Tenggarong City.

This research uses a case study approach to focus on the *Bepelas* ritual in a series of events at the *Erau* Ceremony to explore the traditions of the Keraton Kutai Kartanegara that the region is trying to bring back. The method used is a qualitative method with analytical descriptive research. The theory used is the theory of invention of tradition by E. J. Hobsbawm and T. O. Ranger, who will investigate the construction of symbols and ceremonial traditions in the *Bepelas* ritual as the core event of the *Erau* Traditional Ceremony. Symbol Theory by Victor Turner was used to examine the *Bepelas* ritual through the external form, interpretation or interpretation, and the significance of the context.

The results of this study indicate that the celebration of the *Erau* tradition is a government effort in cultural revitalization that aims to promote cultural tourism by using *Dayak* and *Kaharingan* culture as an icon of the East Kalimantan Region in its implementation. The ritual of *Bepelas* performance is a form of multicultural manifestation of various existing cultures such as Malayu, Banjar, Bugis, Dayak, Javanese, and Chinese which form a new culture, namely the culture that exists in the Kutai Kartanegara Palace. Invention of tradition also occurs in the ritual of *Bepelas* performances after the entry of Islamic influence and the takeover of the kingdom by the local government in the interest of cultural preservation.

**Keyword:** *Erau, Bepelas, Revitalisasi Budaya, Inovasi Tradisi*